

## Menyuarakan Kewaspadaan Terhadap Hoax: Mengenal dan Melawan Penyebaran Informasi Palsu melalui Pengabdian Masyarakat di Sekolah 'MIN 1 Kota Palangkaraya

### *Promoting Hoax Awareness: Recognizing and Countering the Spread of False Information through Community Service at 'MIN 1 Palangkaraya City' School*

Abdul Syahid<sup>1\*</sup>, Annisa Meilyani<sup>2</sup>, Arya Eka Saputra<sup>3</sup>, Dimas Faqih Rosyidin<sup>4</sup>, Elma Astutie<sup>5</sup>, Marisa Shermia Nandha<sup>6</sup>, Revi Nauval Ihansyah<sup>7</sup>, Yusuf<sup>8</sup>

<sup>1</sup>IAIN, Palangka Raya

[meilyaniannisa@gmail.com](mailto:meilyaniannisa@gmail.com)

#### Article History:

Received: April30, 2024;

Accepted: Mei22, 2024;

Published: Mei 31, 2024

**Keywords:** Community Service, Hoax, Social Media

**Abstract:** This community service aims to increase the understanding and awareness of the community, especially students and teachers at 'MIN Satu Kota Palangkaraya' School, about the dangers of spreading hoaxes as well as strategies to identify and deal with them. Hoaxes or false information are increasingly becoming a troubling threat with their ability to spread rapidly through social media and other digital platforms. Through a series of activities such as workshops and discussions, participants will be given an in-depth understanding of the importance of verifying information before disseminating it. In addition, they will also be equipped with critical skills to analyze the content they encounter online. Thus, it is hoped that the community, especially the younger generation who are active users of social media, will become more vigilant and responsible in disseminating information, and be able to distinguish between valid information and hoaxes. By involving schools as the center of education, the project also aims to strengthen digital literacy among students and teachers. As such, they will become effective in combating the spread of hoaxes, and help create a safer online environment filled with accurate and useful information.

**Abstrak:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya siswa dan guru di Sekolah 'MIN Satu Kota Palangkaraya', tentang bahaya penyebaran hoaks serta strategi untuk mengidentifikasi dan menghadapinya. Hoaks atau informasi palsu semakin menjadi ancaman yang meresahkan dengan kemampuannya untuk menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Melalui serangkaian kegiatan seperti workshop dan diskusi, peserta akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, mereka juga akan dibekali dengan keterampilan kritis untuk menganalisis konten yang mereka temui secara online. Dengan demikian, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial, akan menjadi lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta mampu membedakan antara informasi yang sah dan hoaks. Dengan melibatkan sekolah sebagai pusat pendidikan, proyek ini juga bertujuan untuk memperkuat literasi digital di kalangan siswa dan guru. Dengan demikian, mereka akan menjadi seseorang yang efektif dalam memerangi penyebaran hoaks, serta membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan dipenuhi dengan informasi yang akurat dan bermanfaat.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Hoax, Media Sosial

## **PENDAHULUAN**

Hoax adalah sebuah fenomena yang mengacu pada penyebaran informasi palsu atau tipuan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu, menyesatkan, atau menimbulkan kebingungan di antara individu atau masyarakat umum. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari berita palsu, rumor, sampai informasi yang tidak benar yang disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, surat kabar, atau obrolan sehari-hari.

Hoax sering kali memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk menciptakan ketidakstabilan, mempengaruhi opini publik, atau bahkan hanya sekadar untuk hiburan. Dampak dari penyebaran hoax bisa sangat merugikan. Selain menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan di antara masyarakat, hoax juga dapat mengganggu stabilitas sosial, mempengaruhi keputusan politik, atau bahkan membahayakan keselamatan dan kesejahteraan individu (Aditia., dkk. 2021). Oleh karena itu, mengidentifikasi dan menghindari penyebaran hoax menjadi sangat penting dalam era informasi digital yang terus berkembang ini. Dampak dari penyebaran hoax bisa sangat merugikan. Selain menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan di antara masyarakat, hoax juga dapat mengganggu stabilitas sosial, mempengaruhi keputusan politik, atau bahkan membahayakan keselamatan dan kesejahteraan individu. Menurut Badan Intelijen Negara, diperkirakan 60% dari konten media sosial adalah hoax. Pada 2018, Menteri Koordinator politik, hukum, dan HAM mengatakan bahwa terdapat lebih dari 53 kasus hoax dan 324 hate speech yang masuk di data pemerintah (Yani, 2019).

Dalam era digital yang semakin terkoneksi, Indonesia tidak luput dari tantangan penyebaran berita hoax di media sosial, hoax ini tidak hanya tersebar melalui media online, namun juga media arus utama juga terkontaminasi dan kadang juga menerbitkan berita hoax menjadi ancaman serius bagi anak-anak (Rahmadhany, dkk., 2021). Anak-anak di Indonesia sering menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi dan hiburan. Tingginya angka pengguna media sosial membuat proses validasi informasi semakin terabaikan. Kurangnya kemampuan untuk memilah informasi yang benar dari yang palsu meningkatkan risiko penyebaran berita hoax di kalangan mereka (Masril & Lubis, 2020). tentang kesehatan atau kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Upaya untuk melindungi anak-anak dari penyebaran berita hoax di media sosial membutuhkan kolaborasi lintas sektor yang kuat. Pemerintah perlu berperan dalam menyusun kebijakan yang mendukung literasi digital dan keterampilan kritis di kalangan anak-anak. Program-program pendidikan formal dan non-formal juga harus diperkuat untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang bahaya dan cara mengatasi penyebaran berita

hoax. Selain itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Sulastri., dkk, 2019). Maka dari itu, peran perguruan tinggi memiliki signifikansi besar dalam menangani masalah ini. Program pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya memiliki visi menjadi institut unggul dengan komitmen kuat terhadap pemberdayaan masyarakat. Dalam artikel ini, kami telah menguraikan tantangan yang dihadapi anak-anak Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax di media sosial, serta mengidentifikasi strategi dan upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk melindungi mereka dari ancaman ini dan memperkuat ketahanan mereka terhadap informasi palsu di dunia digital yang semakin kompleks berdasarkan materi program pelatihan daring mengenai jurnalistik yang diadakan oleh Reuters.

## **METODE**

Kegiatan ini dilakukan dalam dua hari yang melibatkan mahasiswa dari program studi Tadris Bahasa Inggris Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Palangka Raya. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, hari pertama untuk melakukan observasi kelas dan hari kedua digunakan untuk presentasi materi.

Berikut adalah tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian:

- a. Pra Pengabdian
  1. Melakukan survei ke sekolah tingkat SD dan SMP di kota Palangka Raya.
  2. Mengajukan permohonan izin melakukan kegiatan pengabdian kepada pihak sekolah.
  3. Mempersiapkan materi dan mengikuti program pelatihan tentang hoax dan misinformasi dari Reuters.
  4. Melakukan observasi kelas guna membiasakan diri dengan keadaan kelas dimana kelas kegiatan pengabdian akan dilakukan.
- b. Pelaksanaan
  1. *Ice breaking*

Agar meningkatkan semangat siswa di kelas, mahasiswa mengajak siswa untuk bermain gim *word chain*. Selain bermain, siswa juga belajar untuk fokus dan konsentrasi dengan kosakata yang perlu diucapkan.
  2. Presentasi

Materi yang diberikan kepada siswa menyesuaikan materi program pelatihan jurnalistik dari Reuters. Materi berfokus kepada pengenalan *hoax* dan misinformasi yang tersebar di internet.

### 3. Tanya Jawab

Setelah presentasi selesai, sesi tanya jawab dibuka untuk menjawab setiap pertanyaan bagi siswa yang tidak mengerti pembahasan materi presentasi yang dibawakan.

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi kami, keteraturan dan disiplin dalam administrasi kelas seperti pengecekan absensi siswa dan pembagian penilaian harian adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Langkah-langkah administratif ini ditujukan agar guru mampu menetapkan ekspektasi keteraturan dan kedisiplinan siswa saat memulai kelas.

Aktivitas pembelajaran dimulai dengan review materi sebelumnya menunjukkan kesadaran akan pentingnya memiliki fondasi pengetahuan sebelum memperkenalkan materi baru. Observasi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif di kelas, khususnya siswa laki-laki. Antusiasme siswa dalam mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru adalah indikator kuat bahwa minat dan tingkat keterlibatan siswa cukup tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Partisipasi aktif ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa.

Setelah menghabiskan satu hari untuk fokus dalam observasi kelas, kami dapat menetapkan ekspektasi dan beradaptasi dengan lingkungan kelas saat aktivitas pembelajaran sedang berlangsung. Kegiatan pengabdian dimulai pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan aktivitas ice breaking untuk menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas ini dapat membantu meningkatkan antusiasme dan fokus siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Materi tentang *hoax* disampaikan dengan cara holistik, tidak hanya mencakup definisi dan karakteristik, tetapi juga mencakup Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyebaran *hoax*. Hal ini penting karena *hoax* merupakan fenomena yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, dan pemahaman yang komprehensif tentang topik ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia digital.

Selain pengenalan tentang *hoax*, siswa juga dikenalkan kepada salah satu aspek

penting dalam sebuah bahasa, yaitu grammar atau tata bahasa. Siswa dikenalkan dengan simple present tense dari segi struktur dan penggunaannya. Siswa diberikan penjelasan singkat dan dipersilahkan untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan dijawab dengan jelas oleh para mahasiswa namun, siswa diwajibkan jika tidak mengerti sama sekali dengan penjelasan simple present tense. Hal ini dikarenakan pelajaran grammar tenses biasanya baru akan dipelajari di bangku SMP.

## **DISKUSI**

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa keteraturan dan disiplin dalam administrasi kelas, seperti pengecekan absensi siswa dan pembagian penilaian harian, merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Aktivitas pembelajaran yang dimulai dengan review materi sebelumnya menunjukkan kesadaran akan pentingnya fondasi pengetahuan sebelum memperkenalkan materi baru. Siswa, terutama siswa laki-laki, berpartisipasi aktif di kelas dengan antusiasme yang tinggi dalam mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru. Partisipasi aktif ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa. Diskusi tentang materi seperti hoax disampaikan secara holistik, tidak hanya mencakup definisi dan karakteristik, tetapi juga langkah-langkah pencegahan. Hal ini penting mengingat relevansi hoax dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Selain itu, pengenalan tentang tata bahasa, khususnya simple present tense, memberikan landasan penting dalam pembelajaran bahasa, meskipun siswa diberi pemahaman bahwa topik seperti ini biasanya baru dipelajari di tingkat sekolah menengah pertama.

## **KESIMPULAN**

Mencakup pemahaman mendalam tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax di era digital. Penyebaran informasi palsu telah menjadi fenomena yang meresahkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dengan dampak yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan kesejahteraan individu. Dalam konteks Indonesia, di mana anak-anak sering kali menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi dan hiburan, mereka terpapar risiko yang tinggi terhadap penyebaran berita hoax. Tingkat literasi digital dan keterampilan kritis yang rendah membuat mereka rentan terhadap manipulasi informasi yang tidak benar. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana memverifikasi kebenaran informasi dan kurangnya kesadaran akan konsekuensi dari

menyebarkan berita palsu juga berkontribusi pada masalah ini. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Pemerintah perlu memainkan peran aktif dalam merumuskan kebijakan yang mendukung literasi digital dan keterampilan kritis di kalangan anak-anak melalui kurikulum pendidikan formal dan non-formal.

Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam menangani masalah ini melalui program-program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang bahaya berita hoax dan cara mengatasi penyebarannya. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memperkuat ketahanan anak-anak terhadap informasi palsu. Selain itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan anak-anak tentang bagaimana menyaring informasi, memverifikasi kebenaran informasi, dan mengenali tanda-tanda berita hoax. Program pelatihan seperti yang diadakan oleh Reuters dalam artikel tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan tentang hoax dan misinformasi sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, anak-anak dapat dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab di era digital ini. Dengan demikian, penanganan masalah penyebaran berita hoax di media sosial memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, regulasi, dan pengembangan keterampilan individu. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat melindungi anak-anak dari ancaman berita hoax dan membangun masyarakat yang lebih sadar dan tangguh terhadap informasi palsu di dunia digital yang semakin kompleks.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Dengan selesainya artikel ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru. Kami menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya artikel ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu kami. Terimakasih juga kepada Sekolah Dasar MIN 1 PALANGKA RAYA atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, kami sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini.

Cukup banyak kesulitan yang kami alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Made Sulastri, N., Rayani, D., & Astutik, F. (2019). Kiat Menangkal Bahaya Hoax Dari Internet Terhadap Anak-Anak. *Abdi Masyarakat*, 1(2), 41–44. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/PB/issue/archive>
- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.2937>
- Maulana Aditia, I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarejanya Hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8995–9003.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Yani, C. (2019). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 7(4), 15–21.